

## **Pengaruh *Stock Split* Terhadap *Abnormal Return* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015**

**Hersanti Bunga Wuriantri<sup>1</sup>, Fauji Sanusi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### **Abstract**

*This study aims to test whether there are significant Abnormal Return differences in the period before and after Stock Split. The data used in this research is obtained from Indonesia Stock Exchange. Data is processed using SPSS Statistic version 20. The population used in this study is a company that performs stock split in Indonesia Stock Exchange period 2015. The sample of this study amounted to 14 company of total population of 16 companies. Sampling using purposive sampling method. This research uses event study method. This study used Paired Sample T-Test with observation period for 15 days before stock split, the event date and 15 days after stock split. Hypothesis test results show that: There is no significant difference in abnormal return before and after stock split.*

**Keywords:** *Stock Split, Abnormal Return*

Corresponding Author : [hersantibunga@gmail.com](mailto:hersantibunga@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Pasar modal merupakan situasi, yang mana, memberikan ruang dan peluang penjual dan pembeli bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal (Ang, 1997 dalam Hadi, 2013:10). Pasar modal juga merupakan mediator untuk mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana (*issuer*) untuk melakukan seluruh aktivitas perdagangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan dan penawaran harga saham adalah tingkat harga saham tersebut. Investasi di pasar modal mengandung unsur ketidakpastian atau resiko yang akan dihadapi. Untuk mengurangi ketidakpastian dan resiko dari investasi tersebut, maka para investor membutuhkan informasi yang lengkap dan sesuai dengan kondisi pasar modal. Salah satu informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku pasar modal adalah pengumuman pemecahan saham (*stock split*). *Stock Split* (pemecahan

saham) adalah memecah selembat saham menjadi n lembar saham. Harga perlembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar  $1/n$  dari harga sebelumnya. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis (Jogiyanto, 2014:629). Aktivitas *stock split* dapat mempengaruhi jumlah saham yang beredar ataupun harga yang berlaku di pasar. Dengan adanya pengaruh yang timbul tersebut, maka pemecahan saham termasuk dalam *corporate action* (Pramana dan Mawardi, 2012).

Harga saham yang tereaksi pemecahan saham dapat menghasilkan *abnormal return*. *Abnormal return* yang dihasilkan terjadi karena adanya selisih antara *return* sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap *return* yang diharapkan oleh investor (*expected return*). *Expected return* diukur dengan menggunakan *market model*, karena model ini memberikan kemudahan dalam melakukan pendeteksian *abnormal return* dibanding model lainnya. Selisih *return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan oleh investor. Situasi ini akan mengakibatkan investor tertarik untuk bertransaksi di sekitar periode pengumuman dengan harapan mendapatkan keuntungan diatas normal, akan tetapi jika situasi yang terjadi sebaliknya maka akan timbul selisih yang negatif. Dana yang disiapkan untuk melakukan transaksi kembali ditarik dan menunggu waktu yang tepat untuk investasi (Wistawan dan Widanaputra, 2013). Sehingga pelaku pasar perlu melakukan analisa terlebih dahulu untuk mengevaluasi apakah pengumuman yang dipublikasi perusahaan memiliki kandungan informasi dan menghasilkan *abnormal return*.

Adanya *abnormal return* dapat diartikan bahwa hanya perusahaan yang berkinerja baik sajalah yang dapat memberikan sinyal yang dapat dipercaya oleh investor. Terdapat perubahan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham sebagai indikator dari sinyal positif pada pasar telah banyak diteliti dan diperoleh kesimpulan yang tidak konklusif (Supriyadi, 2013).

Alasan perusahaan melakukan pemecahan saham atau *stock split* adalah membuat harga saham menjadi lebih rendah dari sebelumnya (bukan menurunkan harga saham). Motivasi ini dilandasi oleh teori sinyal (*signalling theory*), pasar akan merespon sinyal secara positif apabila pembeli sinyal kredibel. Jika, pemberi sinyal adalah perusahaan yang memiliki kinerja kurang bagus maka tidak akan dipercaya oleh pasar. Kinerja perusahaan

dapat dilihat dari tingkat likuiditas perdagangan sahamnya, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan (Jogiyanto dalam Wijanarko 2012).

## TINJAUAN LITERATUR

*Signaling Theory* mengemukakan bahwa *stock split* dianggap perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada publik berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus dimasa depan, karena perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang memiliki saham dengan harga yang tinggi, harga saham yang tinggi tersebutlah sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik, dimana harga saham yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Jogiyanto dalam Wijanarko 2012).

*Trading Range Theory* mengatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang bertransaksi (Zein, Indrawati dan Hariyani, 2009).

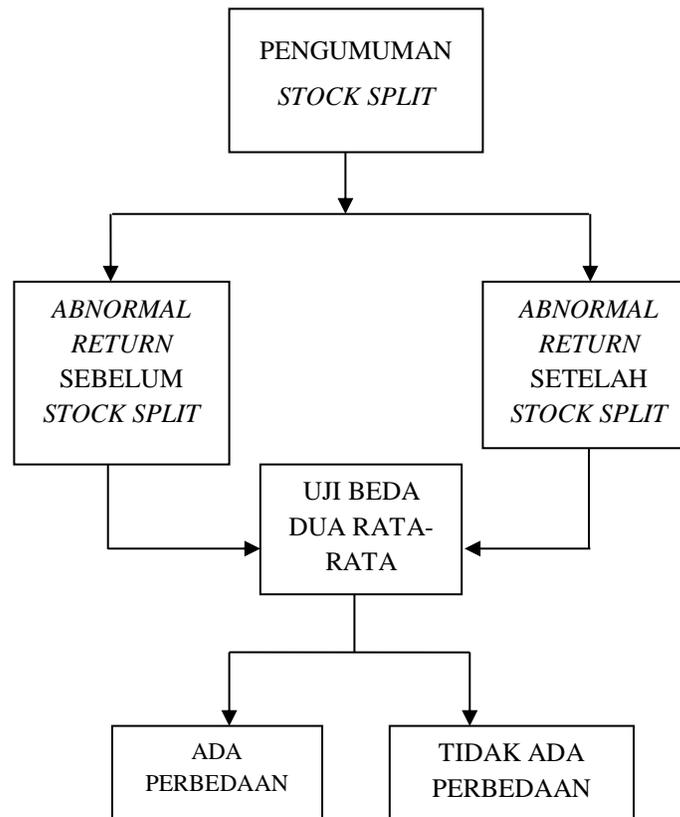
Studi Peristiwa (*event study*) merupakan suatu metoda yang digunakan untuk menguji reaksi pasar dari suatu peristiwa atau pengumuman. Studi peristiwa (*event study*) disebut juga dengan nama analisis residual (*residual analysis*) atau pengujian indeks kinerja taknormal (*abnormal performance index test*) (Jogiyanto, 2015:4). Bowman (1983) mendefinisikan suatu studi peristiwa sebagai studi yang melibatkan analisis perilaku harga sekuritas sekitar waktu suatu kejadian atau pengumuman informasi.

Tujuan dilakukannya pemecahan saham oleh emiten adalah agar sahamnya berada pada volume perdagangan yang optimal sehingga distribusi saham menjadi lebih luas dan daya beli investor meningkat terutama untuk investor kecil. Harga saham akan mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun bila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor untuk

berinvestasi sehingga harga saham sulit untuk meningkat lagi (Damayanti, Atmajaya dan Darmawan 2014).

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menilai kondisi perekonomian Indonesia dan pasar modal tahun 2015 ini sedang melemah. Paket kebijakan ekonomi yang dikeluarkan diharapkan dapat memberikan insentif bagi pertumbuhan ekonomi. Situasi itu membuat laju IHSG BEI sepanjang Januari hingga Desember 2015 mengalami tren konsolidasi cenderung melemah. Harga saham yang secara absolut terlalu tinggi menjadi penyebab saham kurang likuid diperdagangkan di bursa, selain itu juga sulit dijangkau oleh investor individu. Oleh karena itulah sejumlah emiten berupaya menjaga harga agar saham tidak terlalu tinggi sehingga sahamnya lebih memasyarakat dan lebih banyak diperdagangkan. Aksi korporasi untuk mencapai tujuan tersebut biasa dilakukan melalui *stock split*.

Latar belakang *stock split* dilakukan biasanya berawal dari harga yang diperkirakan terlalu tinggi dapat memberikan kesan mahal bagi investor sehingga tidak semua investor berani membeli saham tersebut. Kemampuan investor untuk membeli saham juga menjadi berkurang. Menyikapi kondisi ini, Bursa Efek Indonesia menjalin komunikasi dengan manajemen emiten untuk mengambil opsi *stock split*. Dengan demikian, tingkat likuiditas saham yang umumnya punya fundamental bagus tetap berlanjut. Pendekatan tersebut juga bertujuan agar saham-saham yang saat ini harganya sudah terlalu tinggi, kembali terjangkau oleh investor yang bermodal minim. Selain itu, dengan semakin banyaknya jumlah saham yang diperdagangkan (likuid), diharapkan pasar akan semakin ramai. Pada dasarnya *stock split* merupakan pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan menggunakan nilai nominal yang lebih rendah per lembar sahamnya secara proporsional. Dengan demikian saham emiten di pasar akan lebih rendah dan jumlahnya pun akan lebih banyak ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)).



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### HIPOTESIS PENELITIAN

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan *average abnormal return* saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah *stock split*.

$H_a$  : Terdapat perbedaan *average abnormal return* saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah *stock split*.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *event study* dengan periode 31 hari perdagangan, yaitu pengujian berdasarkan pengamatan indeks harga saham gabungan (IHSG) dan harga saham

perusahaan 15 hari sebelum tanggal pengumuman, pada saat pengumuman dan 15 hari setelah tanggal pengumuman.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), serta diperoleh dari berbagai sumber yakni dari: situs BEI yaitu [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), dan [www.info@ticmi.com](mailto:www.info@ticmi.com).

Penelitian ini ada 14 perusahaan, yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* pada tahun 2015. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan atau penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 15 hari sebelum dan 15 hari sesudah *stock split*.
3. Perusahaan yang terdaftar hanya melakukan kebijakan *stock split* dan tidak melakukan kebijakan lainnya seperti *warrant*, *right issue*, *dividen saham*, dan pengumuman lainnya. Tanggal *stock split* tidak bersamaan dengan kejadian lain yang secara langsung dapat mempengaruhi harga saham.
4. Perusahaan yang terdaftar melakukan kebijakan *stock split* terdapat 14 perusahaan.
5. Perusahaan yang memiliki *abnormal return* selama 15 hari sebelum dan 15 hari sesudah *stock split*
6. Perusahaan yang datanya tersedia secara lengkap untuk kebutuhan analisis.

Tabel 1  
 Nama Perusahaan Yang Melakukan *Stock Split*

NO	DATE	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	SEKTOR
1	09 Januari 2015	LTLS	Lautan Luas Tbk	Perdagangan, Jasa dan Investasi
2	19 Mei 2015	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk	Industri dan Transportasi
3	14 Juli 2015	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	Industri
4	27 Juli 2015	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	Kewangan
5	30 Juli 2015	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
6	31 Juli 2015	ASFT	Asuransi Jasa Tania Tbk	Kewangan
7	03 Agustus 2015	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Industri Barang Konsumsi
8	02 September 2015	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	Industri Dasar dan Kimia
9	02 September 2015	LION	Lion Metal Works Tbk	Industri Dasar dan Kimia
10	16 Oktober 2015	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	Perdagangan, Jasa dan Investasi
11	19 Oktober 2015	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	Pertanian dan Peternakan
12	03 November 2015	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Industri Barang Konsumsi
13	23 November 2015	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk	Kewangan
14	21 Desember 2015	MERK	Merck Tbk	IndTRUustri Barang Konsumsi

Sumber: www.saham.com

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dilakukan untuk melihat *abormal return* sebelum *stock split*, *abnormal return* sesudah *stock split* dan *average abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*. Hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

- jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 210 data harian (*event date*) total dari sampel penelitian yaitu 14 perusahaan sebelum melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil penelitian selama periode pengamatan tabel diatas, diketahui bahwa variabel *abnormal return* pada saat sebelum *stock split* memiliki nilai minimum sebesar 0,04830 diperoleh dari PT. Bali Towerindo Tbk (BALI) periode t-10. Nilai maximum sebesar 2,03610 ini diperoleh dari pada PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) periode t-3. Kemudian nilai rata-rata sebesar 0,83211 dan standar deviasi sebesar 0,44908. Nilai standar deviasi pada *abnormal return* sebelum peristiwa

menghasilkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya, yang berarti semakin kecil nilai standar deviasinya maka data tersebut semakin kecil nilai penyimpangannya atau dapat dikatakan data tersebut semakin homogen.

2. Jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 210 data harian (*event date*) total dari sampel penelitian yaitu 14 perusahaan sebelum melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil penelitian selama periode pengamatan tabel diatas, diketahui bahwa variabel *abnormal return* pada saat sesudah *stock split* memiliki nilai minimum sebesar 0,03568 diperoleh dari PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) periode t+3.. Nilai maximum sebesar 2,06263 ini diperoleh dari pada PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) periode t+7. Kemudian nilai rata-rata sebesar 0,82845 dan standar deviasi sebesar 0,44825. Nilai standar deviasi pada *abnormal return* sesudah peristiwa menghasilkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya, yang berarti semakin kecil nilai standar deviasinya maka data tersebut semakin kecil nilai penyimpangannya atau dapat dikatakan data tersebut semakin homogen.
3. Jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 434 data harian (*event date*) total dari sampel penelitian yaitu 14 perusahaan yang melakukan *stock split* periode 2015. Berdasarkan hasil penelitian selama periode pengamatan tabel diatas, diketahui bahwa nilai minimum sebesar -0,4149 ini dari PT. Lautan Luas Tbk (LTLS) periode t=0 atau saat terjadinya peristiwa. Nilai maximum sebesar 2,0626 ini diperoleh dari PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) periode t+7. Kemudian nilai rata-rata sebesar 0,916010935 dan standar deviasi sebesar 0,393201728. Nilai standar deviasi pada *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa menghasilkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya, yang berarti semakin kecil nilai standar deviasinya maka data tersebut semakin kecil nilai penyimpangannya atau dapat dikatakan data tersebut semakin homogen.

### Uji Normalitas

**Tabel 4.8**  
**Uji Normalitas Data Rata-rata *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Pengumuman *Stock Split***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		AR_SEBELUM	AR_SESUDAH
N		14	14
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,38518619	,38616344
Most Extreme Differences	Absolute	,249	,272
	Positive	,234	,241
	Negative	-,249	-,272
Kolmogorov-Smirnov Z		,932	1,017
Asymp. Sig. (2-tailed)		,350	,252

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.8 diatas, terlihat nilai Z atau  $Z_{value}$  dari masing-masing *abnormal return* adalah:

- Nilai Z atau  $Z_{value}$  untuk variabel *abnormal return* sebelum *stock split* pada tahun 2015 sebesar 0,932 dengan nilai *asympt. Sig* sebesar 0,350. Karena nilai sig. Sebesar  $0,350 > 0,05$  maka data menunjukkan terdistribusi secara normal.
- Nilai Z atau  $Z_{value}$  untuk variabel *abnormal return* sesudah *stock split* pada tahun 2015 sebesar 1,017 dengan nilai *asympt. Sig* sebesar 0,252. Karena nilai sig. Sebesar  $0,252 > 0,05$  maka data menunjukkan terdistribusi secara normal.

Dari pengujian *Z-test* dengan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang normal, sehingga dapat diteruskan analisisnya ke dalam statistik parametrik, yang dalam hal ini alat ukur statistik yang relevan adalah dengan Uji Beda *Paired Sample T-Test*.

### Uji Paired Sample T-Test

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Statistik *Average Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Pengumuman *Stock Split***

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	AR_SEBELUM - AR_SESUDAH	,0035500	,00982556	,00262599	-,00212311	,00922311	1,352	13	,199

Sumber: Hasil Output SPSS 20, data yang telah diolah

Berdasarkan hasil Uji *Paired Sample t-test* pada *average abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* pada tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar

(1,352) dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,199. Berarti hasil menunjukkan nilai sig. (2-tailed)  $0,199 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $1,352 < 2,16037$ ) artinya  $t_{hitung}$  berada di daerah penerimaan  $H_0$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

Adapun kriteria yang berlaku dalam uji *Paired sample t-test*, adalah:

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Ni Luh Damayanti, *et al* (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang terkait dengan judul dan hipotesis penelitian, hasil menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Dalam uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov test* sebagai syarat pengujian pada tabel 4.8 selama 31 hari periode pengamatan terlihat nilai *abnormal return* sebelum *stock split* 0,350 dan sesudah *stock split* adalah 0,252 dimana nilai keduanya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* berdistribusi normal.

Dalam uji beda rata-rata digunakan metode uji beda *paired sample t-test* pada tabel 4.9 terlihat nilai rata-rata *abnormal return* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu ( $1,352 < 2,16037$ ) dengan nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,199 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

Adapun kriteria yang berlaku dalam uji *Paired sample t-test*, adalah:

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015.
- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 .

Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* menunjukkan bahwa pasar tidak terlalu merespon atau terpengaruh dengan adanya peristiwa pemecahan saham. Ini memberikan dugaan bahwa kemungkinan informasi *stock split* belum mempunyai kandungan informasi yang cukup signifikan untuk dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan atau informasi mengenai keputusannya, atau informasi mengenai keputusan *stock split* sudah diketahui oleh para emiten sejak dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sehingga pasar secara keseluruhan sudah mengantisipasi saat *listing* dengan nominal harga yang baru (Ali Sadikin, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak terlalu merespon atau terpengaruh dengan adanya peristiwa pemecahan saham.

Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Damayanti, *et al* (2014) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

Dari segi teoritis, yaitu *Signaling Theory* mengemukakan bahwa *stock split* dianggap perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada publik berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus dimasa depan (Jogiyanto dalam Wijanarko 2012). Kemudian *Trading Range Theory* mengatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang

bertransaksi (Zein, Indrawati dan Hariyani, 2009). Hasil penelitian justru membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* periode 15 hari sebelum *stock split* dan 15 hari sesudah *stock split*.

Melalui penelitian ini, diperoleh hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* menunjukkan bahwa pasar tidak terlalu merespon atau terpengaruh dengan adanya peristiwa *stock split*. Hasil analisis ini juga memberikan dugaan bahwa kemungkinan informasi *stock split* belum mempunyai kandungan informasi yang cukup signifikan untuk dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusannya atau informasi mengenai keputusan *stock split* sudah diketahui sehingga pasar secara keseluruhan sudah mengantisipasi saat *listing* dengan nominal harga yang baru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Pengaruh *Stock Split* Terhadap *Abnormal Return* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2015”, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan output perhitungan *abnormal return* sebelum pemecahan saham (*stock split*) yaitu pada periode 15 hari sebelum pemecahan saham menghasilkan perbedaan *abnormal return* yang fluktuatif di tiap harinya. Dapat dilihat pada tabel 4.2 hasil perhitungan *abnormal return* mengalami hasil fluktuatif. *Abnormal return* tertinggi diperoleh pada PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) sebesar 2,03610 pada t-3. Hal ini disebabkan karena *return* sesungguhnya pada perusahaan PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) lebih besar nilainya daripada nilai *return* yang diharapkan dan *abnormal return* terendah pada PT. Bali Towerindo Tbk (BALI) sebesar 0,04830 pada t-10. Hal ini disebabkan karena *return* sesungguhnya yang dihasilkan pada PT. Bali Towerindo Tbk (BALI) lebih kecil nilainya daripada nilai *return* ekspektasinya.
2. Berdasarkan output perhitungan *abnormal return* sesudah pemecahan saham (*stock split*) yaitu pada periode 15 hari sesudah pemecahan saham menghasilkan

perbedaan *abnormal return* yang fluktuatif di tiap harinya. Dapat dilihat pada tabel 4.3 hasil perhitungan *abnormal return* mengalami hasil yang fluktuatif, *Abnormal return* tertinggi pada PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) sebesar 2.06263 pada  $t+7$ . Hal ini disebabkan karena *return* sesungguhnya pada perusahaan PT. Lionmesh Prima Tbk (LMSH) lebih besar nilainya daripada nilai *return* yang diharapkannya dan *abnormal return* terendah pada PT. Lautan Luas Tbk (LTLS) sebesar 0,03568 pada  $t+3$ . Hal ini disebabkan karena *return* sesungguhnya yang dihasilkan PT. Lautan Luas Tbk (LTLS) tersebut lebih kecil nilainya daripada nilai *return* ekspektasinya.

3. Berdasarkan Uji Hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*. Hal ini membuktikan bahwa terdapat *Abnormal Return* namun perubahan nilai tidak signifikan dari hari ke hari selama periode pengamatan.

### SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian diatas maka penulis memberikan saran berikut:

1. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa masih terdapat fluktuasi nilai harga saham pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya pemecahan saham (*stock split*), artinya masih terjadi kenaikan harga saham kembali pada saat sesudah dilakukannya *stock split*. Berdasarkan *Trading Range Theory* mengatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang bertransaksi (Zein, Indrawati dan Hariyani, 2009). Maka disarankan bagi investor, informasi yang terjadi di pasar modal tidak semua merupakan informasi yang berharga, karena itu pelaku pasar modal harus secara tepat memilah dan

menganalisis informasi yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sehingga diharapkan investor tidak terburu-buru untuk melakukan aksi jual beli dan lebih bersikap rasional dalam pengambilan keputusan.

2. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*. Hal ini membuktikan bahwa terdapat *Abnormal Return* namun perubahan nilai tidak signifikan dari hari ke hari selama periode pengamatan. Dalam *Signaling Theory* mengemukakan bahwa *stock split* dianggap perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada publik berkaitan dengan prospek perusahaan yang bagus dimasa depan, karena perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang memiliki saham dengan harga yang tinggi, harga saham yang tinggi tersebutlah sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik, dimana harga saham yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Jogiyanto dalam Wijanarko 2012). Maka disarankan bagi emiten bahwa aktivitas pemecahan saham tidak menjamin bahwa *abnormal return* akan meningkat sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, hendaknya emiten jangan terlalu memfokuskan pada peristiwa *stock split* tersebut, tetapi bagaimana caranya agar kinerja perusahaan bisa lebih meningkat setelah dilakukannya *stock split* sehingga para investor bisa mempercayai emiten akan memberikan prospek yang bagus dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Fretty dan Moerdiyanto. 2011. “*Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Return Dan Trading Volume Activity Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*”. Journal Management Universitas Negeri Yogyakarta.

- Brilian, Artiza. 2011. Pengaruh stock split terhadap abnormal return dan trading volume activity pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Damayanti, Ni Luh. 2014. *Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Tingkat (Return) Saham dan Likuiditas Saham (Studi Pada Perusahaan Go Public di BEI Periode 2008-2013)*.
- Eduardus, Tandelilin. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. "Pengantar Manajemen Keuangan". Teori Soal dan Jawab. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam, 2011. Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2016. Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS 23. Cetakan Keenam, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, Nor. 2013. Pasar Modal : Acuan Teoretis Dan Praktis Investasi Di Instrument Keuangan Pasar Modal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi : Edisi Ke-9*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Hartono, Jogiyanto. 2015. Studi Peristiwa. Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa. Edisi Pertama.
- Jogiyanto Hartono, 2005, Pasar Efisien secara Keputusan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mila W, I Gusti Ayu. 2012. "*Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Volume Perdagangan Saham Dan Abnormal Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007 – 2009*". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Pramana, Andi. 2012. "Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)". Diponegoro Journal Management.
- Rusliati, Ellen., & Farida, Esti Nur. (2010), Pemecahan saham terhadap likuiditas dan return saham. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12, No. 3, Desember 2010. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12, No. 3, Desember 2010, Hlm. 161-174.
- Sadikin, Ali. "*Analisis Abnormal Return Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pemecahan Saham (Studi Pada Perusahaan*

*Yang Go Pubic Pada Bursa Efek Indonesia)*”. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, vol. 12, no. 1, April.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta

Supriyadi. 2013. *Pengaruh Stock Split Terhadap Abnormal Return Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012*. Skripsi S1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Wijanarko. 2012. *Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas Saham dan Return Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2007-2011*. Vol. 1, No.2 ; 189-199

Wistawan, I Made Andika. 2013. Dampak Pengumuman Pemecahan Saham Pada Perbedaan Abnormal Return. E-Jurnl Akuntansi Universitas Udayana 5.1. Hlm. 1-16.

[www.britama.com](http://www.britama.com)

[www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.info@ticmi.com](mailto:www.info@ticmi.com)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

[www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com)

Zein, Zainal Abidin., Indrawati, Novita., & Hariyani, Eka. (2009). Pengaruh Stock Split Terhadap Harga dan Likuiditas Saham. Jurnal Ekonomi, Volume 17, Nomor 2 Agustus 2009. Halaman 1–12.

Halaman ini sengaja dikosongkan  
*This page intentionally left blank*